

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN KEDISPLINAN TERHADAP
MOTIVASI SISWA DALAM MENUMBUHKAN MINAT
BELAJAR DI UPTD SMP NEGERI 27 BARRU**



PROPOSAL

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru

OLEH

**SARTIKUL ABADIAH
NPM 917862010060**

BARRU

2021

**USUL RENCANA PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU
PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN
DAN KONSELING PADA STKIP MUHAMMADIYAH BARRU**

- I. Identitas Mahasiswa:
- a. Nama : Sartikul Abadiyah
 - b. NPM : 917862010060
 - c. Jurusan : Ilmu Pendidikan
 - d. Program Studi : Bimbingan dan Konseling
- II. Judul : HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN KEDISIPLINAN TERHADAP MOTIVASI SISWA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR DI UPTD SMP NEGERI 27 BARRU
- III. Rencana Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Belajar bagi siswa adalah kewajiban yang sudah tidak bisa terelakkan. Belajar bagi siswa adalah sepanjang hayat, seumur hidup, karena belajar tidak pernah mengenal tua dan muda, kaya dan miskin. Bagi seorang siswa tidak boleh kata berhenti belajar, meneruskan sekolah sampai ketinggian setinggi-tingginya, mencapai cita-cita yang dipikirkan.

Pada kenyataannya di Indonesia masih banyak anak usia

sekolah tidak melanjutkan sekolah dengan berbagai alasan. Bahkan ada anak yang memang belum tersentuh sama sekali oleh pendidikan. Maka dari itu, pada program pemerintah lima tahun terakhir ini telah mencukupkan usia sekolah menjadi wajib belajar 9 tahun. Sehingga setiap anak memiliki hak bersekolah sampai usia 9 tahun, atau sampai SMP, dan pemerintah telah menyiapkan program pendidikan gratis dan pengucuran dana-dana pendidikan sampai 20% anggaran nasional. Hal ini sangat mengembirakan, walaupun dalam kenyataan anak putus sekolah juga masih terdapat di Indonesia.

Sekolah sebagai tempat belajar bagi siswa memiliki aturan tersendiri yang harus diikuti, bagi siswa yang ingin belajar dengan baik maka mengikuti aturan adalah kewajiban yang tidak dapat di toleransi, mengikuti aturan berarti menerapkan disiplin. Penerapan disiplin di sekolah memang memiliki banyak varian. Akan tetapi, menjadi orang disiplin merupakan cita-cita setiap orang, disiplin waktu, disiplin bertindak, dan berbuat, disiplin dalam belajar adalah hal-hal baik yang harus di capai dalam kehidupan ini.

Disiplin mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, boleh jadi dapat membantu siswa untuk menjadi siswa yang unggul dari siswa lainnya, karena siswa yang disiplin dapat mengatur dirinya menjadi mandiri. tanpa diminta tidak akan melakukan pelanggaran di sekolah. Siswa yang disiplin akan selalu menyiapkan diri untuk belajar setiba di sekolah.

Pada kenyataan di lapangan sering dijumpai siswa yang sering melanggar aturan di sekolah karena kurangnya motivasi dan minat untuk belajar. Siswa yang sering bermasalah, misalnya bolos dari pelajaran, boleh jadi disebabkan oleh kurangnya motivasi yang mereka dapatkan untuk belajar. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin dapat menjadi motivasi untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

Dengan memperhatikan masalah tersebut di atas, maka penulis ingin mendalami lebih jauh hubungan kedisiplinan, motivasi, dan minat belajar siswa dengan karya tulis yang berjudul hubungan antara penerapan kedisiplinan terhadap motivasi dalam menumbuhkan minat belajar siswa di UPTD SMP Negeri 27 Barru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara Penerapan Kedisiplinan Terhadap Motivasi Siswa dalam menumbuhkan minat belajar di UPTD SMP Negeri 27 Barru ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui Hubungan Antara Penerapan Kedisiplinan Terhadap Motivasi Siswa Dalam Menumbuhkan Minat Belajar di UPTD SMP Negeri 27 Barru”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Pihak guru bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang mengalami masalah motivasi pada minat belajar, serta masalah kedisiplinan.

2. Manfaat Non Praktis

Pihak peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk memperdalam kajian penelitian ini dari sudut pandang yang lebih luas dan komprehensif.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini adalah “ada Hubungan Antara Penerapan Kedisiplinan Terhadap Motivasi Siswa Dalam Menumbuhkan Minat Belajar di UPTD SMP Negeri 27 Barru.”

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan

Soedjono dalam buku Pengantar Psikologi untuk Studi Hukum dan Masyarakat (2000:111) mengemukakan bahwa dalam pembicaraan sehari-hari disiplin biasanya dikaitkan dengan keadaan

tertib. Maksudnya sesuatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Disiplin merupakan kesanggupan melakukan apa yang sudah disetujui, baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan. Disiplin juga bisa dikatakan suatu sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Disiplin dalam artian juga mempunyai arti patuh, taat, dan aturan. Jadi disiplin erat kaitannya dengan tata tertib, setiap aturan pasti mempunyai peranan untuk mencapai keberhasilan seorang guru dalam memberikan pelajaran.

Makna sebenarnya dari disiplin itu jauh lebih luas dari semua itu. Yaitu untuk membentuk manusia mencapai tujuan yang lebih jauh dari apa yang mungkin dicapai manusia secara wajar dalam hidup. Tanpa kedisiplinan seseorang tidak akan mengaku beragama akan tidak patuh dan tunduk kepada agamanya sendiri.

Dalam pengertian khusus, menurut pendapat H. Yul Iskandar dalam buku Tes Bakat, Minat, Sikap, dan Personaliti, (2003:10). Disiplin berarti kelayakan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip yang ada serta pertimbangan yang wajar. Dilakukan bukan hanya untuk dorongan nafsu atau pun dikontrol oleh situasi setempat. Pendek kata disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mematuhi dan menaati sesuatu aturan hukum.”

Disiplin penting bagi seseorang agar mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam bertingkah laku dan hidup dalam lingkungan sosial. Akan tetapi disiplin semata-mata akan mematikan daya kreasi maupun inisiatif seseorang, sehingga pada akhirnya tadi hanya akan berbuat sesuatu apabila diperintah. Disiplin yang terlalu ketat mungkin akan mengakibatkan kesempitan dalam berfikir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang anak dibiasakan untuk selalu mematuhi kehendak orang tuanya, maka lama kelamaan daya kreasi dan inisiatif anak tersebut akan tumpul.

Hendra Surya dalam buku Mengatasi Kesulitan Belajar (2004 : 24) menjelaskan bahwa kedisiplinan erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab yang dimiliki. Kedisiplinan akan senantiasa menuntut seseorang selalu berada ditempat kerjanya tepat waktu, baik datang, waktu mengajar dan waktu pulang. Dengan kedisiplinan seseorang akan senantiasa mendahulukan kepentingan tugasnya dari pada kepentingan pribadi atau lainnya.

Berkaitan dengan belajar, pengertian disiplin belajar adalah suatu sikap dan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan siswa terhadap peraturan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kedisiplinan adalah keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan atau disetujui terlebih dahulu baik persetujuan tertulis, lisan maupun berupa peraturan-peraturan atau

kebiasaan.

a. Unsur-unsur Kedisiplinan

Dalam Unsur-unsur kedisiplinan ada tiga hal yaitu: 1) sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak, 2) pemahaman yang baik yaitu mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses), 3) sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Disiplin itu berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Adapun unsur pokok yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. *Attitude* atau sikap juga merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Disiplin

Kedisiplinan adalah tingkah laku manusia yang saling berhubungan, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Diliat dari sudut psikologi, bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan

cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya. Manusia juga memiliki dua potensi dasar, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan maka perlu upaya optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk penanaman disiplin dan kepatuhan. Usaha tersebut baik melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan.

Faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin adalah kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Perilaku disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya juga ada siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah.

Maka Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan tersebut : (1) anak itu sendiri, (2) sikap si pendidik, (3) lingkungan, dan (4) tujuan. Faktor anak itu sendiri dapat mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Maka dari

itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain.

Pemahaman terhadap kepribadian anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan. Selain faktor anak, sikap pendidik juga dapat mempengaruhi kedisiplinan anak. Pendidik juga harus bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak.

Hal ini disebabkan karna pada dasarnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Begitu juga dengan sikap pendidik yang keras dan tidak peduli akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan siswa. Namun juga, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan siswa.

Lingkungan juga dapat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisis merupakan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan teknis yaitu berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan, dan lingkungan sosiokultural adalah lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu. Dari ketiga lingkungan di atas juga dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang, khususnya siswa. Dan

faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan ini merupakan tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas dan benar, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin adalah sikap taat aturan atau tata tertib yang berlaku di dalam lingkungan atau dalam kondisi apapun, dengan demikian kedisiplinan dapat berguna untuk berhasilnya anak didik dalam proses pembelajaran.

B. Motivasi

1. Pengertian motivasi

Motivasi merupakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Motivasi juga sering diartikan sebagai daya penggerak atau daya pendorong untuk mencapai tujuan yang mendesak (Sardiman, 2007:75).

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar (2004:158) bahwa Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya

perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut Oemar Hamalik (2004:158) mengatakan bahwa Ada tiga unsur yang berkaitan dengan rumusan motivasi yaitu:

- a. Motivasi itu dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan affective arousal. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Peralihan atau perubahan ini mungkin bisa dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Orang yang terlibat dalam suatu diskusi karena dia merasa tertarik pada masalah.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon yang tertuju pada satu tujuan. Jawaban atau respon berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap jawaban merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.

2. Motivasi belajar

Bagi seorang siswa belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut. Di kehidupan sehari-hari kita melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar, dalam arti mustahillah melakukan kegiatan itu, kalau kita tidak belajar terlebih dahulu. Contohnya, kita mengenakan pakaian, kita makan dengan alat-alat makan, kita berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa nasional dan lain sebagainya. Dari gejala belajar semacam itu terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu karena jumlahnya ribuan, namun mengisi kehidupan kita sehari-hari. Maka dari itu, belajar merupakan suatu perkembangan dari seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Belajar itu adalah perubahan-perubahan yang bersifat psikis. (Oemar Hamalik, 2001:27).

Proses Belajar tidak dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Belajar itu merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dan belajar juga merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Pada proses pembelajaran, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Muhibbin Syah (2008:97) bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindra tidak terbatas hanya indra penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indra yang lain. Belajar juga dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku antara lain:

a. Perubahan Intensional

Dalam Perubahan proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari, ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

b. Perubahan Positif dan aktif

Perubahan yang Positif yaitu perubahan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan perubahan yang aktif merupakan perubahan yang terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan efektif itu bilamana membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang bersifat fungsional adalah perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi. (Muhibbidin Syah, 2008:116)

Dari uraian di atas, maka dapat di nyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, dan disadari. Perubahan tersebut bersifat relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

3. Cara menggerakkan motivasi belajar siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya sebagai berikut:

- a. Memberi angka
- b. Pujian
- c. Hadiah
- d. Kerja kelompok
- e. Persaingan
- f. Tujuan dan level of aspiration
- g. Sarkasme
- h. Penilaian

- i. Karya wisata dan ekskursi
- j. Film pendidikan
- k. Belajar lewat radio

C. Minat Belajar

Pengertian Minat diartikan sebagai kehendak, keinginan atau kesukaan” (Kamisa,1997:370).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:656), dikemukakan bahwa minat adalah Kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:14) juga dikemukakan pengertian belajar adalah “(1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih. Belajar juga merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Bukan hanya mengingat akan tetapi belajar juga lebih luas dari itu yakni mengalami. Perolehan belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Seorang yang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmani. Jika seorang telah melakukan perbuatan belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Beberapa prinsip belajar menurut Sumiati dalam buku Metode Pembelajaran (2008:45) adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar yaitu pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui (*under going*).
- 2) Berbagai macam ragam pengalaman dan mata pelajaran- mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Secara maksimum pengalaman belajar bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Sumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu yaitu dari pengalaman belajar.
- 5) Hasil dan proses belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Hasil usaha dan proses belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual dikalangan murid-murid.
- 7) Secara efektif proses belajar apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Bagi murid proses belajar terbaik Apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur merupakan proses belajar.
- 10) Keberhasilan belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat disesuaikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung efektif dibawah bimbingan yang

merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- 13) Hasil belajar diterima oleh murid apabila member kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Lambat laun hasil belajar akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Perolehan hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adptable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang, dorongan melakukan aktivitas terhadap kegiatan belajar yang dilakukan melalui latihan-latihan ataupun pengalaman. Maka, demikian minat belajar pada diri siswa, kegiatan belajar akan dilakukan dengan penuh kesadaran, dilakukan dengan senang dan mempunyai dorongan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.

a. Faktor-faktor yang menimbulkan minat belajar

Minat adalah kecenderungan yang agak menetap pada diri individu, tidak terjadi begitu saja tetapi melalui proses. Semua

individu mempunyai minat dari pembawaanya, minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Hasil yang akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Faktor yang akan ditimbulkan dari minat belajar yaitu dorongan dari dalam individu, dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

b. Macam-macam minat belajar

Dari pembahasan di atas, bahwa minat merupakan kecenderungan untuk memiliki rasa senang terhadap suatu objek dan dalam penelitian ini objek yang diteliti mengenai belajar, maka penulis kemukakan tentang macam-macam minat yang berhubungan dengan macam-macam belajar.

Menurut Robert M. Gagne dalam buku Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran di Sekolah (2008:23) menyatakan bahwa ada 8 macam model belajar yang disebut *Cumulative Learning Model*, adapun macam atau jenis belajar sebagai berikut :

- 1) Belajar Signal (*Signal Learning*) individu belajar memberikan respon terhadap suatu tanda (signal).
- 2) Belajar merangkai membentuk suatu rangkaian hubungan stimulus respon S – R) disebut *Claining Learning*.
- 3) Belajar memberikan respon yang tepat terhadap stimulus tertentu disebut *Stimulus Respon Learning*.

- 4) Belajar memahami pengertian verbal jenis ini terutama diperlukan dalam belajar bahasa disebut *Verbal Assaciation Learning*.
- 5) Belajar membedakan sesuatu dalam jumlah yang banyak, sehingga individu perlu memberikan respon yang berbeda-beda disebut *Multiple Descimination Learning*.
- 6) Belajar tentang berbagai hal sehingga dapat mengklasifikasikan berbagai hal itu akhirnya mendapat pengertian atau membentuk konsep tentang suatu hal, disebut *Concept Learning*.
- 7) Belajar prinsip, belajar memahami prinsip antara dua pengertian / konsep atau lebih, disebut *Principle Learning*, sedangkan *Problem solving* : belajar memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam minat belajar diikuti adanya kegiatan-kegiatan yang mendukung timbulnya suatu aktivitas belajar. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh delapan macam model belajar yakni belajar dengan tanda, belajar merangkai, belajar memberikan respon, belajar memahami pengertian verbal, belajar membedakan sesuatu dalam jumlah banyak, belajar konsep dan prinsip, dapat memecahkan masalah sehingga minat belajar siswa akan lebih terarah dengan adanya kegiatan tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis

penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2021 yang berlokasi di UPTD SMP Negeri 27 Barru Kelurahan Mattappawalie, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru

B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah kedisiplinan motivasi. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini ialah minat belajar.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. Kedisiplinan dalam penelitian ini ialah aturan dimana siswa harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, boleh jadi membantu siswa untuk menjadi siswa yang unggul. Motivasi juga dapat menumbuhkan semangat siswa.
2. Minat belajar dalam penelitian ini ialah dalam belajar bagi siswa adalah kewajiban, sepanjang hayat, seumur hidup siswa harus memiliki jiwa minat belajar yang kuat.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut pendapat Khaeruddin dan Erwin Akib dalam bukunya Metode Penelitian (2006:87), bahwa "Populasi adalah seluruh objek yang dapat diteliti, diselidiki dapat berupa individu, kejadian, atau objek lain yang telah dirumuskan dengan jelas".

Pendapat tersebut menegaskan bahwa populasi pada penelitian adalah seluruh objek penelitian yang telah dirumuskan, artinya cara pengambilan populasi juga telah diatur, agar pengambilan populasi tidak menyebabkan kesalahan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan (2016 : 117), bahwa "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan."

Pendapat tersebut di atas menjelaskan tentang populasi adalah wilayah generalisasi, maksudnya populasi menyamaratakan seluruh objek/subjek penelitian yang kemudian dirumuskan kesimpulan berdasarkan generalisasi tersebut.

Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa UPTD SMP Negeri 27 Barru yang berjumlah 264 siswa.

Tabel 1 Data Jumlah Populasi SMP Negeri 27 Barru

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII.1	14	10	24
VII.2	12	13	25
VII.3	9	14	23
VIII	2	1	3
VIII.1	12	20	32
VIII.2	12	20	32
VIII.3	12	14	26
IX	12	5	17
IX.1	15	13	28
IX.2	16	12	28
IX.3	12	14	26
Jumlah	128	136	264

Sumber Data: TU SMP Negeri 27 Barru

2. Sampel

Menurut S. Margono dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan, (2005 : 121) bahwa "Sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh (*Mauster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu"

Sedangkan menurut Riduwan (2007 : 56) menyatakan bahwa "Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti."

Dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Dalam menentukan sampel, dalam penelitian ini dilakukan secara *random sampling*. Sampel random yaitu suatu teknik mengacak atau mengundi responden yang akan dipilih menjadi sampel penelitian sehingga tipis kemungkinan terjadinya perlakuan khusus terhadap responden.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian* (2002: 120) menyatakan bahwa "Apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih."

Memperhatikan jumlah populasi yang lumayan cukup, dan mengingat waktu penelitian, maka penelitian ini mengambil 15% dari jumlah populasi yaitu $264 \times 15\% = 40$ responden.

Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara sebagai berikut:

- Sampel laki-laki = $\frac{128}{264} \times 40 = 19$ orang

- Sampel perempuan = $\frac{136}{264} \times 40 = 21$ orang

Menurut Sugiyono (2008: 130) bahwa "Cara tersebut di atas akan digeneralisasi pada setiap kelas berdasarkan besar jumlah laki-laki dan perempuan." Untuk perinciannya dapat dilihat pada pengolahan data di bawah ini berdasarkan jumlah sampel sebagai berikut :

- Sampel laki-laki kelas VII.1 = $\frac{14}{264} \times 40 = 2$ orang

- Sampel perempuan kelas VII.1 = $\frac{10}{264} \times 40 = 1$ orang

Dari pengolahan data di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel pada tiap kelas dan jenis kelamin sebagai berikut:

Dari pengolahan data dengan teknik *Proportional Random Sampling* responden berjumlah 40 orang, tetapi di karenakan kelas IX telah tamat maka yang di jadikan sampel hanya kelas VII dan VIII yang berjumlah 24 responden.

Tabel 2 Data sampel SMP Negeri 27 Barru

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII.1	2	1	3
VII.2	2	2	4
VII.3	1	2	3
VIII.1	2	3	5

VIII.2	2	3	5
VIII.3	2	2	4
Jumlah	11	13	24

Sumber Data: Hasil Pengolahan Data Populasi

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket merupakan suatu daftar pernyataan yang dibagikan kepada seluruh responden yang menjadi sampel penelitian. Dan juga Angket sebagai suatu teknik memperoleh data dengan cara menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada responden. Maka, pada penelitian ini angket akan disebar pada siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

- Memuat 15 butir pertanyaan

Skala yang akan digunakan adalah skala likert dengan pernyataan setiap item instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif).

- SS : sangat setuju bobot nilainya 5
- S : setuju bobot nilainya 4
- RG : ragu-ragu bobot nilainya 3
- TS : tidak setuju bobot nilainya 2
- STS : sangat tidak setuju bobot nilainya 1

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan melakukan teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data atau informasi melalui pengamatan atau pencatatan dari dokumen-dokumen. Dokumen dapat berupa, foto, dan lembaran-lembaran, manuskrip yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini.

3. Wawancara

Wawancara ialah suatu proses tanya jawab lisan, dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Wawancara adalah pembicaraan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.

F. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

a. Data primer

Data primer adalah data utama, dalam pengumpulan data ini digunakan angket yakni pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada semua responden atau menurut Suharsimi Arikunto (2002: 128) menyatakan, data dalam pengertian lain adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang

digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Yang menjadi data utama adalah siswa SMP Negeri 27 Barru.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, pengumpulan data ini mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan siswa kelas VII, VIII SMP Negeri 27 Barru

G. Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah analisis data untuk mencari bagaimana hubungan Untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan terhadap motivasi dalam menumbuhkan minat belajar pada siswa dengan demikian yang menjadi variabel x adalah penerapan kedisiplinan dan variabel y adalah motivasi menumbuhkan minat belajar, kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X = Skor variabel x

Y = Skor variabel y

N = Banyaknya responden

r_{XY} = Koefisien Korelasi antara x dan y

Jadi Untuk mengetahui besarnya hubungan atau pengaruh antara kedua tabel, maka nilai "r" akan diinterpretasi menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2002 : 260) bahwa Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. 0,800 s.d. 1,000 (hubungan x dan y sangat tinggi)
2. 0,600 s.d. 0,800 (hubungan x dan y tinggi)
3. 0,400 s.d. 0,600 (hubungan x dan y cukup tinggi)
4. 0,200 s.d. 0,399 (hubungan x dan y rendah)
5. 0,000 s.d. 0,200 (hubungan x dan y sangat rendah)

KEPUSTAKAAN

- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia. Jakarta
- Hendra Surya. 2004. *Mengatasi Kesulitan Belajar*. Elek Media Komputindo. Jakarta
- H.Yul Iskandar. 2003. *Tes Bakat, Minat, Sikap dan Pesonaliti, MMPI-Yayasan Dharma Graha*. Jakarta
- Kamisa.1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Kartika. Surabaya
- Khaeruddin dan Erwin Akib. 2006. *Metode Penelitian*. PPS UNISMUH. Makassar.
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda karya. Bandung
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Riduwan, 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Al Fabeta. Bandung.

- Robert M. Gagne. 2008. *Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran di Sekolah*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Soedjono. 2000. *Pengantar Psikologi untuk Studi Ilmu Hukum dan Masyarakat*. Tarsito. Bandung
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Sumiati, 2008. *Metode Pembelajaran*. Wacana Prima. Bandung
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.